AT-TAHBIR
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Jejak Chrysography Pada Mushaf Koto Padang Jambi: Analisis Kodikologi Dan Tekstologi Naskah Pedalaman Abad Ke-19 Jambi

Raden Angga Permana[1]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]radenangga843@gmail.com

Abstract

Islamic historiography in the Nusantara archipelago often marginalizes manuscripts from the hinterlands of Sumatra, assuming they were culturally isolated and only produced mediocre religious manuscripts. This study aims to fill this research gap by revealing the codicological and textological characteristics of the Koto Padang Qur'anic manuscript (Mushaf), currently preserved at the Siginjai State Museum of Jambi. Utilizing codicological and Qur'anic textual criticism approaches, the analysis was purposively focused on a representative sample within Juz 7. The results indicate that this manuscript utilizes high-quality European paper featuring the "VC" countermark. Textologically, the manuscript demonstrates a hybridization of orthographic schools and eclecticism—combining Maghribi-oriented rasm, Masyriqi-oriented punctuation (ḍabṭ), and absolute adherence (100%) to the Kūfah school's verse numbering (fawāṣil). The primary novelty of this research is the discovery of chrysography (gold ink) applied to the verse marker ornaments, which categorizes it as a luxury manuscript. This study concludes that the 19th-century hinterland society of Jambi possessed an established economic surplus and was strongly integrated into the intellectual transmission of the global Islamic world. The theoretical implication of these findings deconstructs the peripheral narrative of Sumatran Islamic history, while the practical implication urges relevant authorities to prioritize the physical preservation of the manuscript and integrate its historical significance into public education.
Keywords: Codicology, Textology, Koto Padang Mushaf, Gold Ink, European Paper.

Abstrak

Historiografi Islam di Nusantara kerap memarjinalkan naskah-naskah dari wilayah pedalaman Sumatra karena diasumsikan terisolasi secara kultural dan hanya memproduksi manuskrip keagamaan bernilai rendah (*mediocre*). Penelitian ini bertujuan mengisi *research gap* tersebut dengan mengungkap karakteristik kodikologi dan tekstologi Mushaf Al-Qur'an Koto Padang koleksi Museum Negeri Siginjai Jambi. Menggunakan pendekatan kodikologi dan studi kritik teks Al-Qur'an, analisis difokuskan secara *purposive* pada sampel representatif di dalam Juz 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini menggunakan kertas Eropa berkualitas tinggi (*countermark* "VC"). Secara tekstologis, naskah memperlihatkan hibridisasi mazhab ortografi dan eklektisisme—menggabungkan *rasm* berorientasi Maghribi, tanda baca (*ḍabṭ*) berorientasi Masyriqi, dan kedisiplinan absolut (100%) pada hitungan ayat (*fawāṣil*) mazhab *Kūfah*. Kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini adalah temuan aplikasi *chrysography* (tinta emas) pada ornamen penanda ayat yang mengategorikannya sebagai naskah mewah (*luxury manuscript*). Kesimpulan dari studi ini membuktikan atas masyarakat pedalaman Jambi abad ke-19 telah memiliki surplus ekonomi yang mapan dan terintegrasi kuat dalam transmisi intelektual dunia Islam global. Implikasi teoretis temuan ini mendekonstruksi narasi periferal sejarah Islam Sumatra, sementara implikasi praktisnya menuntut otoritas terkait untuk memprioritaskan pelestarian fisik naskah serta mengintegrasikan signifikansi historisnya ke dalam edukasi publik.
Kata Kunci: Kodikologi, Tekstologi, Mushaf Koto Padang, Tinta Emas, Kertas Eropa.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Jambi yang berlangsung sejak abad ke-13 merupakan bagian dari kronik penyebaran Islam secara bertahap di sepanjang kawasan pesisir timur Sumatra. Akselerasi perkembangan keagamaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari signifikansi posisi geografis Jambi yang berada pada episentrum jalur perdagangan internasional, sekaligus menjadi koridor utama yang menghubungkan Selat Malaka dengan wilayah pedalaman Sumatra.[1] Melalui intensitas jaringan niaga tersebut, para saudagar Muslim transnasional dari Arab, Persia, India, serta berbagai entitas Nusantara lainnya tidak hanya menjalin relasi ekonomi, melainkan juga mengonstruksi interaksi sosial-kultural yang mendalam dengan komunitas lokal.[2] Dalam koneksi ini, eksistensi sungai-sungai besar yang membentang di wilayah Jambi memegang peranan krusial sebagai arteri transportasi utama yang memfasilitasi penetrasi pengaruh budaya dan transformasi spiritualitas Islam hingga ke jantung pedalaman.[3]

Selain didorong oleh aktivitas niaga, keberhasilan transmisi Islam di Jambi juga didukung secara masif oleh peran kaum sufi yang mengintegrasikan diri dalam jalur pelayaran dagang.[4] Kaum sufi cenderung mengedepankan pendekatan kultural-persuasif dengan melakukan enkulturasi terhadap bahasa, adat istiadat, serta kosmologi kepercayaan lokal masyarakat setempat.[5] Dialog harmonis ini membuka ruang akomodasi yang lentur dengan anasir tradisi keagamaan terdahulu, termasuk unsur Buddhisme Mahayana dan animisme lokal yang masih hidup di tengah masyarakat.[6] Institusionalisasi Islam kian mencapai kemapanan struktural ketika memperoleh dukungan politis dan patronase dari kalangan elite penguasa lokal.[7] Konversi agama kelompok penguasa bertindak sebagai katalisator utama yang mempercepat difusi Islam ke lapisan masyarakat bawah secara masif,[8] yang kemudian mewujud pada

[1] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 121.

[2] Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 2008), 56.

[3] Junaidi T. Noer, *Sejarah Sosial Jambi* (Jambi: Dinas Kebudayaan Jambi, 2001), 44.

[4] A. H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 16.

[5] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 33.

[6] M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 72.

[7] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 88.

[8] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 47.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dinamisnya tradisi pendidikan Islam, penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi), serta melonjaknya aktivitas penyalinan manuskrip keagamaan.[9]

Salah satu indikator utama kemapanan tradisi intelektual Islam di Jambi tersebut dapat ditelusuri melalui eksistensi warisan manuskrip keagamaan kuno yang masih lestari hingga saat ini.[10] Dalam diskursus pernaskahan Melayu, manuskrip tidak sekadar dipandang sebagai media mekanis penyimpan teks, melainkan dihayati sebagai sarana transmisi pengetahuan, legitimasi otoritas keagamaan, serta representasi identitas kultural.[11] Keragaman genre manuskrip kuno Jambi—mulai dari kitab fikih, risalah tasawuf, doa, hikayat keagamaan, hingga mushaf Al-Qur'an—menegaskan kedudukan historis wilayah ini sebagai salah satu pusat pertumbuhan literasi Islam di Sumatra.[12] Meskipun memiliki latar historis yang kaya, perhatian akademik dalam studi mushaf kuno di Indonesia sejauh ini belum merata. Secara sistematis, penulisan sejarah dan kajian terdahulu masih didominasi oleh klaster penelitian makro-geografis di wilayah pesisir atau pusat kesultanan besar seperti Aceh, Jawa, dan Sulawesi, sebagaimana di antaranya dipetakan secara ekstensif oleh Ali Akbar[13] serta Gallop.[14] Ragam penelitian dominan tersebut umumnya berfokus pada analisis komparatif *rasm*, variasi *qira'at*, ragam iluminasi, maupun genealogi sejarah penyalinan naskah-naskah utama istana. Sebaliknya, kajian dinamika ortografi dan fungsionalitas teks di tingkat lokal—seperti yang diulas oleh Islah Gusmian[15]—belum menyentuh produk pernaskahan Al-Qur'an dari kantong budaya wilayah pedalaman (*hinterland*), khususnya Jambi. Akibatnya, naskah hulu Sumatra ini masih berada di posisi yang sangat marginal dan jarang mendapatkan porsi perhatian memadai dari para filolog, sehingga memicu terjadinya ketimpangan akademis.

---

[9] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 98.

[10] Annabel Teh Gallop, *The Legacy of the Malay Letter* (London: British Library, 1994), 112.

[11] Siti Baroroh Baried et al., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 63.

[12] Henri Chambert-Loir and Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: EFEO dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), 123.

[13] Ali Akbar, Mushaf Nusantara: Dari Khazanah ke Kajian (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), 97.

[14] Annabel Teh Gallop, The Legacy of the Malay Letter (London: British Library, 1994), 112.

[15] Islah Gusmian, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," Suhuf 14, no. 1 (2021): 76.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Ketimpangan akademis tersebut menegaskan arti penting sebuah kajian interdisipliner yang memadukan pendekatan kodikologi dan tekstologi secara simultan terhadap manuskrip Al-Qur'an Jambi, sebagaimana diidealkan oleh Gacek.[16] Lebih rinci, analisis kodikologi dalam studi ini mengacu pada kerangka Déroche untuk membedah aspek materialitas fisik naskah (seperti jenis kertas, tinta, ragam dekorasi, penjilidan, dan tata letak teks)[17], sedangkan penelusuran tekstologinya menerapkan prinsip filologi dari Robson yang memfokuskan perhatian pada anatomi teks itu sendiri (mencakup pilihan *rasm*, penerapan tanda *ḍabṭ*, mekanika koreksi, dan catatan pinggir)[18]. Dalam konteks metodologis tersebut, Mushaf Al-Qur'an Koto Padang koleksi Museum Negeri Siginjai Jambi dengan nomor inventaris 07.74/2565[19] hadir sebagai korpus data krusial yang menyimpan kebaruan ilmiah (*novelty*) sangat penting, yaitu penerapan teknik *chrysography* (tinta emas) pada penanda ayatnya. Temuan material premium ini menjadi sangat unik karena menantang tesis umum dalam pemetaan Ali Akbar[20] yang cenderung mengasumsikan bahwa penggunaan *chrysography* atau ragam dekorasi mewah umumnya terbatas pada mushaf-mushaf imperium besar di pusat kesultanan, bukan di wilayah pedalaman (*hinterland*).

Berangkat dari *problem* akademik di atas, penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fisik dan teks Mushaf Koto Padang secara objektif. Lebih dari itu, signifikansi dan kontribusi unik penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mendekonstruksi asumsi historiografi lama yang sering kali menilai wilayah pedalaman hulu Sumatra terisolasi secara kultural dan hanya melahirkan produk literasi yang marginal (*mediocre*). Melalui bukti materialitas naskah mewah (*luxury manuscript*) ini, studi ini memberikan cara pandang baru mengenai eksistensi surplus ekonomi, jaringan perdagangan global, serta kemapanan patronase elite sosio-religius di wilayah hulu Jambi pada abad ke-19.

---

[16] Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers* (Leiden: Brill, 2009), 111–112.

[17] François Déroche, *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (London: Al-Furqan Foundation, 2006), 114.

[18] S. O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: RUL, 1994), 63.

[19] Museum Negeri Siginjai Jambi, "Data Inventaris Koleksi Manuskrip."

[20] Ali Akbar, "Pemetaan Mushaf Al-Qur'an Nusantara dan Tantangan Penelitiannya," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 157.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan mengungkap karakteristik kodikologis dan tekstologis Mushaf Al-Qur'an Koto Padang koleksi Museum Siginjai Jambi. Data primer dalam penelitian ini berupa manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koto Padang, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan studi manuskrip Al-Qur'an, kodikologi, tekstologi, filologi, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan. Mengingat keterbatasan akses fisik dan kondisi naskah, penentuan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yang difokuskan secara spesifik pada teks dan materialitas Juz 7. Pemilihan Juz 7 sebagai sampel representatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pada bagian ini terdapat konsentrasi karakteristik tekstual yang kompleks serta temuan fenomena *chrysography* (tinta emas) yang paling utuh dan bervariasi pada penanda ayatnya, sehingga mampu memproyeksikan karakteristik keseluruhan naskah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap manuskrip guna mengidentifikasi berbagai unsur kodikologis dan tekstologis yang terkandung di dalamnya, khususnya pada korpus teks Juz 7. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai manuskrip, khususnya pengelola Museum Siginjai, untuk memperoleh informasi terkait sejarah, asal-usul, dan kondisi naskah. Sementara itu, dokumentasi digital dimanfaatkan untuk mendukung proses analisis secara lebih mendalam, mengingat akses terhadap manuskrip asli terbatas. Dokumentasi tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap berbagai aspek manuskrip, seperti tata tulis, *rasm*, tanda baca, tanda *waqaf*, iluminasi, serta berbagai simbol yang terdapat di dalamnya.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan metode deskriptif-analitis dan interpretatif. Tahap deskriptif dilakukan dengan memaparkan secara rinci karakteristik fisik manuskrip, meliputi bahan, ukuran, jumlah folio, tata letak teks, iluminasi, serta unsur-unsur kodikologis lainnya. Selain itu, dilakukan pula deskripsi terhadap aspek tekstual manuskrip yang mencakup *rasm*, tanda baca, tanda waqaf, penanda juz dan surah, serta berbagai catatan atau simbol yang terdapat dalam mushaf, dengan lokus bedah utama pada Juz 7. Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk mengungkap makna dan signifikansi temuan-temuan tersebut sehingga dapat diketahui

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

karakteristik, identitas, serta posisi Mushaf Al-Qur'an Koto Padang dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kodikologi Mushaf Koto Padang

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koto Padang (No. Koleksi 07.74/2565) yang kini tersimpan di Museum Negeri Siginjai Jambi dipandang sebagai artefak sejarah yang aktif dan bermakna. Analisis terhadap anatomi fisiknya mengungkap ragam informasi sosiologis yang melatari penciptaannya. Ukuran naskah yang tergolong besar (29,5 x 20 x 6,5 cm) memperlihatkan fungsi awalnya sebagai mushaf pendarasan formal yang dibaca di atas tatakan kayu (rehal), bukan mushaf saku untuk mobilitas harian.[21] Secara spasial, konsistensi 15 baris pada setiap halaman mengindikasikan bahwa *katib* (penyalin) mengadopsi standar tata letak baku dunia Islam internasional, sejalan dengan pembakuan ruang teks pada tradisi penyalinan mushaf di pusat-pusat kesultanan besar Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19.[22]

Lebih jauh, analisis kritis terhadap materialitas alas tulis membongkar dimensi jaringan ekonomi global di hulu Sumatra. Penggunaan kertas Eropa berwarna krem (*creamy paper*) dengan watermark tidak utuh dan countermark berinisial "VC" memberikan fakta historis bahwa pedalaman Jambi pada abad ke-19 tidak berada dalam isolasi geografis.[23] Kertas Eropa berkualitas tinggi umumnya didistribusikan melalui agen-agen dagang kongsi Eropa di pesisir Sumatra sebelum akhirnya merembes ke rute niaga wilayah hulu sungai. Sebagaimana diargumentasikan oleh Gallop, kepemilikan kertas impor semacam ini di pedalaman Sumatra sering kali berkelindan erat dengan tingginya status sosioreligius pembeli atau penyalinnya.[24] Mengingat naskah ini memiliki ketebalan 620 halaman—sebuah volume yang membutuhkan investasi finansial sangat masif pada masanya—dapat disimpulkan bahwa Mushaf Koto Padang lahir melalui skema patronase elite keagamaan atau saudagar kaya Jambi yang memiliki akses langsung ke jalur sirkulasi dagang global.

---

[21] Museum Negeri Siginjai Jambi, *Data Inventaris Koleksi Manuskrip* (Jambi: Museum Negeri Siginjai, t.t.).

[22] Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 14.

[23] Junaidi T. Noer, *Sejarah Sosial Jambi* (Jambi: Dinas Kebudayaan Jambi, 2001), 44.

[24] Annabel Teh Gallop, *The Legacy of the Malay Letter* (London: British Library, 1994), 112.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Untuk memetakan aspek fisik naskah secara sistematis tanpa terjebak pada narasi yang terlalu deskriptif, rincian karakteristik kodikologis Mushaf Koto Padang disajikan pada Tabel 1 dengan mengacu pada instrumen standar Bidang Akuisisi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.[25]

Table 1. Tinjauan Kodikologis Mushaf Koto Padang

Aspek	Keterangan
Kode koleksi	07.74/2565
Judul naskah	Al-Qur'an
Alas naskah	Kertas Eropa
Jilid dan penjilidan	Naskah terdiri dari satu jilid dan penjilidan menggunakan kuras, dan jahit benang.
Cap kertas (*Watermark*)	Tidak terlihat jelas
Cap kertas tandingan (*Countermark*)	VC
Garis tebal dan tipis	Jumlah garis tebal 7 tiap halaman Jumlah garis tipis 1 per 0,1 cm
Garis panduan	Tidak ada
Penomoran halaman	ada penomoran halaman, hingga halaman 100.
Jumlah halaman	Jumlah total 620 halaman, ada 2 halaman kosong sebelum-sesudah iluminasi awal.
Jumlah baris dalam setiap halaman	15 baris tiap halaman
Ukuran naskah	Panjang (20 cm) dan lebar (29.5 cm)
Ukuran teks dalam	Panjang (20,5 cm) dan Lebar (10,5 cm)
Kata alihan	Ada

[25] "PERPUSNAS - Pernaskahan Nusantara," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, diakses 19 Juni 2026.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Iluminasi	Iluminasi awal Mushaf Al-Qur'an Koto Padang tersusun dalam bentuk bingkai ganda simetris dengan dominasi motif floral dan sulur-suluran rumit yang mengapit teks pembuka mushaf (Surah Al-Fatihah dan bagian awal Surah Al-Baqarah). Bingkai iluminasi ini memiliki komposisi yang kokoh dengan hiasan berbentuk kubah atau lengkungan mihrab di sisi atas dan bawah, serta diperkaya dengan medali berbentuk lingkaran bermotif roda atau bintang segi delapan di bagian atasnya. Perpaduan ornamen pada mushaf ini menampilkan kombinasi warna khas yang didominasi oleh warna merah, kuning, dan hijau muda yang dipertegas oleh garis tinta hitam. Adapun bagian tepi luar bingkai memperlihatkan pola hias tambahan (*hasyiah*) berupa motif bunga kecil yang mencuat ke arah margin luar halaman, menciptakan kesan estetis yang rapi, utuh, dan terstruktur dengan baik di seluruh bidang halaman pembuka tersebut.
Aksara	Arab
Bahasa	Arab
Warna Tinta	Hitam, merah, emas. Warna hitam digunakan untuk penulisan ayat. Warna merah digunakan untuk tanda waqaf. Warna emas digunakan untuk bingkai tulisan.
Kondisi fisik naskah	Kondisi naskah masih dalam keadaan sangat baik, pihak museum sudah memberikan kertas bebas asam di setiap halaman naskah. Dengan tujuan menjaga fisik halaman supaya tinta tidak lengket dan menembus ke halaman sebelahnya.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Catatan-catatan lain	Terdapat beberapa catatan mengenai Mushaf Koto Padang, diantaranya: 1) Kajian kodikologis telah dilakukan oleh Raden Angga Permana dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian tersebut kajian Mushaf Koto Padang mencakup deskripsi aspek fisik naskah; 2) Informasi dari Kurator Museum bahwa Mushaf Koto Padang di dapatkan melalui jual-beli dengan pemilik naskah sebelumnya, tidak ditemukan informasi penyalin dan tahun penyalinan.
Gambaran umum tempat penyimpanan	Mushaf Koto Padang disimpan di Museum Keris Siginjai Kota Jambi. Mushaf Koto Padang disimpan dengan cara dimasukkan ke etalase kaca, dan diletakan di atas tatakan Al-Qur'an yang terbuat dari kayu.
Sampul	Mushaf Koto Padang telah dilakukan penjilidan dengan sampul kulit dari bahan kulit sapi.
Tebal	Mushaf Koto Padang memiliki tebal 6,5 cm.
Ringkasan isi dalam tiap teks	Naskah ini merupakan naskah Al-Qur'an. Naskah dalam kondisi lengkap 30 juz, dan tulisan pada naskah masih sangat jelas untuk dibaca.

Gambar 1. Mushaf Koto Padang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Data kodikologis pada tabel di atas menunjukkan kepatuhan sang penyalin terhadap konvensi penyalinan mushaf. Penerapan rubrikasi (tinta merah) pada judul surah dan tanda waqaf, serta pembubuhan kata alihan (catchword) di setiap halaman verso, merepresentasikan tingginya disiplin dan intelektualitas scriptorium (bengkel penyalinan) lokal Jambi.[26] Namun, aspek yang paling krusial dari naskah ini adalah kehadiran ragam hias (iluminasi) bingkai ganda simetris. Secara komparatif, jika disandingkan dengan pemetaan mushaf Nusantara oleh Ali Akbar[27], iluminasi Mushaf Koto Padang memperlihatkan karakter hibrida yang luar biasa. Berbeda dengan mushaf-mushaf pesisir Minangkabau yang lazimnya didominasi oleh pola geometris yang kaku (terpengaruh gaya cetak Bombay), atau mushaf Palembang yang sangat padat dengan iluminasi emas, Mushaf Koto Padang secara cerdas menyerap kemewahan *chrysography* (tinta emas) ala keraton Palembang, namun tetap mempertahankan kelenturan estetika motif sulur tanaman dan kubah mihrab khas kesenian pedalaman hulu Sumatra. Ornamen medali bintang segi delapan yang diapit oleh guratan warna merah, kuning, hijau muda, dan tinta emas pada bingkai tulisan ini secara argumentatif mematahkan generalisasi akademis bahwa mushaf pedalaman selalu tampil sederhana, kasar, dan tanpa hiasan (*plain*).

Karakteristik Tekstologi Mushaf Koto Padang

Jika analisis kodikologi berfokus pada aspek fisik luar naskah, maka kajian tekstologi beralih pada dimensi internal guna membedah anatomi teks yang tersurat di dalam Mushaf Koto Padang. Secara umum, aspek tekstologi pada mushaf ini menunjukkan kepatuhan yang konsisten terhadap tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara yang mengutamakan fungsi teks bagi pembacanya. Hal ini terlihat dari penggunaan teks utama bergaya *naskhī* tebal dan tegak—sebuah tipologi tulisan yang lazim digunakan untuk memastikan tingkat keterbacaan yang tinggi. Meskipun mushaf ini memuat teks Al-Qur'an lengkap 30 juz dengan penanda navigasi khusus berupa rubrikasi tinta merah pada setiap kepala surah (*surah heading*),[28] analisis tekstologi tentu memerlukan pembatasan ruang lingkup. Oleh karena itu, sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode, penelitian ini memfokuskan pengamatan secara spesifik pada

[26] Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 98.
[27] Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 14.
[28] Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 112.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

sampel tekstual representatif di dalam Juz 7. Melalui batasan korpus tersebut, karakteristik teks diulas secara kritis dan analitis melalui tiga indikator utama studi kritik teks Al-Qur'an, yaitu sistem ortografi (*rasm*), sistem vokalisasi (*ḍabṭ*), dan penandaan ayat (*fawāṣil*).

1. **Karakteristik *Rasm* (Ortografi): Fenomena Hibridasi Teks**

   Kajian tekstologi pada sampel korpus data Juz 7 Mushaf Koto Padang membongkar kenyataan bahwa ortografi Al-Qur'an di Nusantara, khususnya di pedalaman Jambi, bersifat dinamis dan tidak kaku. Berdasarkan hasil analisis komparasi terhadap mazhab *Rasm 'Uśmānī*, data kuantitatif menunjukkan dominasi riwayat ad-Dānī sebesar 80% (36 kata) berbanding 13,33% (6 kata) untuk riwayat Abū Dāwūd.[29] Secara historis, dominasi riwayat ad-Dānī ini mengonfirmasi akar transmisi teks Al-Qur'an di Asia Tenggara yang memiliki keterkaitan kuat dengan tradisi Maghribi bawaan jaringan ulama masa lampau.[30]

   Namun, temuan analitis yang paling krusial terletak pada fenomena 'Hibridisasi Ortografi' yang muncul dari persilangan mazhab, bukan pada angka dominasi tersebut. Kehadiran lima lafaz (seperti اثنان, فاخران, يقومان, فيقسمان, dan الحواريون) yang justru secara konsisten mengikuti riwayat Abū Dāwūd melalui penerapan *iśbāt al-alif* membuktikan bahwa penyalin tidak bekerja di bawah tekanan standardisasi tunggal yang kaku. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Table 2. *Rasm* Mushaf Koto Padang

N0.	Surah	Ayat	Ad-Dani	Abu Dawud	MKHA
1	Al-Mā'idah [5]	89	ايمانكم	ايمنكم	ايمانكم
2	Al-Mā'idah [5]	89	الايمان	الايمن	الايمان
3	Al-Mā'idah [5]	89	فكفارته	فكفرته	فكفارته
4	Al-Mā'idah [5]	89	كفارة	كفرة	كفارة

[29] Fahrur Rozi, "Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur'an di Dunia," *HERMENEUTIK* 10, no. 2 (2016): 325–342.

[30] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 45.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

5	Al-Mā'idah [5]	89	ايمانكم	ايمنكم	ايمانكم
6	Al-Mā'idah [5]	95	كفارة	كفرة	كفارة
7	Al-Mā'idah [5]	95	مساكين	مسكين	مساكين
8	Al-Mā'idah [5]	96	متاعا	متعا	متاعا
9	Al-Mā'idah [5]	97	القلائد	القلئد	القلائيد
10	Al-Mā'idah [5]	100	الباب	الالبب	الباب
11	Al-Mā'idah [5]	106	شهادة	شهدة	شهادة
12	Al-Mā'idah [5]	106	اثنن	اثنان	اثنان
13	Al-Mā'idah [5]	106	فاصابتكم	فاصبتكم	فاصابتكم
14	Al-Mā'idah [5]	106	شهادة	شهدة	شهادة
15	Al-Mā'idah [5]	107	فاخرن	فاخران	فاخران
16	Al-Mā'idah [5]	107	يقومن	يقومان	يقومان
17	Al-Mā'idah [5]	107	فيقسمن	فيقسمان	فيقسمان
18	Al-Mā'idah [5]	108	الشهادة	الشهدة	الشهادة
19	Al-Mā'idah [5]	108	ايمانهم	ايمنهم	ايمانهم
20	Al-Mā'idah [5]	110	والدتك	ولدتك	والدتك
21	Al-Mā'idah [5]	112	الحوريون	الحواريون	الحواريون
22	Al-Mā'idah [5]	116	علام	علم	علام
23	Al-An'ām [6]	11	عاقبة	عقبة	عاقبة
24	Al-An'ām [6]	19	شهادة	شهدة	شهادة
25	Al-An'ām [6]	19	واحد	وحد	واحد
26	Al-An'ām [6]	25	يجادلونك	يجدلونك	يجادلونك

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

27	Al-An'ām [6]	25	اساطير	اسطير	اساطير
28	Al-An'ām [6]	28	لكذبون	لكذبون	لكاذبون
29	Al-An'ām [6]	39	صراط	صرط	صراط
30	Al-An'ām [6]	44	ابواب	ابوب	ابواب
31	Al-An'ām [6]	46	ابصاركم	ابصركم	ابصاركم
32	Al-An'ām [6]	54	بجهالة	بجهلة	بجهالة
33	Al-An'ām [6]	57	الفصلين	الفصلين	الفاصلين
34	Al-An'ām [6]	62	الحسبين	الحسبين	الحسبين
35	Al-An'ām [6]	73	عالم	علم	عالم
36	Al-An'ām [6]	73	الشهادة	الشهدة	الشهادة
37	Al-An'ām [6]	82	ايمانهم	ايمنهم	ايمانهم
38	Al-An'ām [6]	92	يحافظون	يحفظون	يحافظون
39	Al-An'ām [6]	99	متشابه	متشبه	متشابه
40	Al-An'ām [6]	101	صاحبة	صحبة	صاحبة
41	Al-An'ām [6]	102	خالق	خلق	خالق
42	Al-An'ām [6]	103	الابصار	الابصر	الابصار
43	Al-An'ām [6]	109	ايمانهم	ايمنهم	ايمانهم
44	Al-An'ām [6]	110	ابصارهم	ابصرهم	ابصرهم
45	Al-An'ām [6]	110	طغيانهم	طغينهم	طغيانهم

Keterangan: Baris berwarna kuning menunjukkan penulisan kata dalam mushaf yang sesuai dengan riwayat Abū Dāwūd, sedangkan baris berwarna biru menunjukkan penulisan kata dalam mushaf yang berbeda dengan kedua imam.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Table 3. Persentase *Rasm* Mushaf Koto Padang

No.	Aspek	Ad-Dani	Abu Dawud
1.	Jumlah kata *ikhtilāf* yang dijadikan sampel komparasi	45	45
2.	Jumlah kesamaan kata dengan Mushaf Koto Padang	36	6
3.	Jumlah perbedaan kata Mushaf Koto Padang dengan kedua riwayat	3	
4.	Persentasi kedekatan dari jumlah kata yang *ikhtilāf*	80%	13,33%

Argumen hibridisasi di atas kian diperkuat oleh temuan pola ketiga, yakni penyimpangan mandiri terhadap *ittifāq as-Syaikhānī* pada lafaz الفاصلين ,لكاذبون, dan القلائيد. Penulisan لكاذبون dan الفاصلين yang menggunakan *iṡbāt al-alif* secara telanjang memperlihatkan terjadinya interferensi kaidah *imla'i* (ortografi konvensional) ke dalam teks suci. Di wilayah pedalaman di mana proses pengajaran Al-Qur'an sering kali berjalan beriringan dengan penulisan kitab-kitab Jawi (Arab-Melayu), penyalin secara cerdas menyamakan mekanika penulisan vokal panjang (mad) Al-Qur'an dengan kaidah penulisan teks keagamaan sehari-hari demi memudahkan proses pembacaan bagi masyarakat awam. Kasus penulisan variasi unik pada kata القلائيد (dengan *alif* pasca-*ya'*) mempertegas adanya ijtihad leksikal penyalin lokal Koto Padang untuk menegaskan ketukan ritme bacaan lokal.

2. **Karakteristik *Ḍabṭ* (Sistem Tanda Baca): Representasi Eklektisisme**

Tanda baca (*ḍabṭ)* dalam Mushaf Koto Padang secara umum mencakup penggunaan tanda harakat dasar (*fatḥah, kasrah, ḍammah*), penanda sukun (mati), serta kelengkapan tanwin. Ragam bentuk, fungsi, dan klasifikasi mazhab dari penandaan ortografi dasar tersebut secara rinci telah direkapitulasi dalam tabel berikut:

Table 4. Karakteristik Tanda Baca (Ḍabṭ) Dasar Mushaf Koto Padang

No	Jenis Tanda Baca	Bentuk Visual	Deskripsi Bentuk
1	*Fatḥah*		Berupa garis pendek miring di atas huruf.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

2	*Kasrah*		Berupa garis pendek miring di bawah huruf.
3	*Ḍammah*		Berbentuk menyerupai huruf *wāwu* kecil di atas huruf.
4	*Fatḥatain*	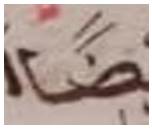	Berupa dua garis pendek miring sejajar di atas huruf.
5	*Kasratain*		Berupa dua garis pendek miring sejajar di bawah huruf.
6	*Ḍammatain*	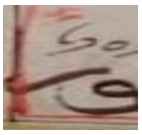	Berbentuk Ḍammah dengan topi melengkung di atasnya
7	*Sukun*		Berbentuk kepala huruf ḥā' kecil
8	*Tasydid*		Berbentuk seperti kepala huruf *sīn* kecil tanpa titik di atas huruf.

Berdasarkan visualisasi data pada Tabel 4 di atas, dimensi kritis dari aspek tekstologi terlihat pada tanda baca tersebut. Jika karakteristik *rasm* naskah ini cenderung berkiblat ke Barat (*Maghribi*) lewat kuatnya pengaruh riwayat ad-Dānī, maka sistem tanda bacanya justru memperlihatkan orientasi yang berlawanan arah. Penulisan tanda sukun yang mengadopsi bentuk kepala huruf *ḥā'* secara mutlak merupakan representasi dari tradisi ortografi Timur atau Masyriqi.[31]

[31] Muhammad 'Alī aḍ-Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ Kitāb Mubīn* (Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1999), 125.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Persilangan antara rasm ala Maghribi dengan ḍabṭ ala Masyriqi ini mengonfirmasi temuan para filolog mengenai karakteristik utama dari jati diri mushaf Nusantara, yakni eklektisisme.[32] *Katib* lokal Jambi bertindak sebagai editor aktif yang menyaring elemen-elemen paling fungsional dari berbagai tradisi pernaskahan global. Penggunaan tanda sukun kepala huruf *ḥā'* sengaja dipilih karena secara visual jauh lebih distingtif bagi masyarakat Melayu Jambi dalam membedakan huruf mati, ketimbang sistem sukun lingkaran penuh (Maghribi) yang rentan tertukar dengan tanda ṣifir (nol) atau penanda ayat dalam kebiasaan lokal.

3. **Karakteristik *Fawāṣil* (Penandaan dan Hitungan Ayat): Mewujudkan Kemewahan Presisi**

Komponen tekstologi terakhir yang dianalisis adalah sistem *fawāṣil* (pemisah antar-ayat). Berdasarkan observasi pada lembaran Juz 7, penyalin menggunakan bentuk visual berupa lingkaran luar berwarna merah yang diisi dengan tinta emas (*chrysography*) sebagai penanda berakhirnya sebuah ayat secara konsisten di sepanjang teks surah al-Mā'idah dan al-An'ām.

Jika dikomparasikan dengan peta pernaskahan Al-Qur'an di Nusantara, penggunaan tinta emas untuk menandai pemisah ayat di sepanjang teks—bukan sekadar pada halaman iluminasi awal (*double frontispiece*)—merupakan fenomena yang tergolong sangat langka. Sebagaimana dicatat oleh Gallop, aplikasi emas murni secara ekstensif di sepanjang naskah biasanya menjadi penanda absolut bahwa mushaf tersebut diproduksi di bawah naungan patronase resmi kesultanan besar atau dipesan khusus oleh elite aristokrat, seperti pada naskah-naskah luxury dari Kesultanan Terengganu, Riau-Lingga, atau Keraton Jawa.[33] Mayoritas mushaf dari luar keraton umumnya hanya menggunakan lingkaran tinta hitam polos atau merah.

Di samping estetika material, analisis komparatif dari segi penghitungan ayat (*'add al-āy*) menunjukkan bahwa pembagian ayat dalam naskah ini sama sekali tidak memiliki variasi. Seluruh letak pemotongan ayat pada Juz 7 sangat presisi (100% mutlak) dan cocok

[32] Islah Gusmian, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," Suhuf 14, no. 1 (2021): 76.
[33] Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur'an in Southeast Asia," Word of God, Art of Man: The Qur'an and its Creative Expressions (London: Oxford University Press, 2007), 173–175.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dengan kaidah Mushaf Standar Indonesia yang mengacu pada madzhab Kūfah.[34] Fenomena ini sangat kontras dengan temuan Islah Gusmian di pesisir Jawa atau Ali Akbar di Sulawesi, di mana naskah lokal sering kali mengandung inkonsistensi pembagian ayat (*khilaf*) akibat kelalaian penyalin (*scriptor error*) atau pencampuradukkan naskah induk.[35]

Ketiadaan penyimpangan hitungan ayat dalam naskah Koto Padang ini mengindikasikan dua pencapaian analitik penting. Pertama, *katib* lokal Koto Padang memiliki kedisiplinan ortografi yang sangat ketat. Kedua, naskah induk (*exemplar*) yang digunakan sebagai acuan kemungkinan besar diimpor langsung dari jaringan transmisi keilmuan Al-Qur'an di Haramain (Makkah-Madinah) melalui jamaah haji atau ulama Jambi yang bermukim di sana.

Dengan demikian, kajian tekstologi dalam penelitian ini memperkaya katalog naskah Al-Qur'an Melayu sekaligus merevisi narasi periferal dalam historiografi Islam Sumatra. Keterikatan naskah pada tradisi transmisi ortodoks (mazhab Kūfah), yang dipadukan dengan penggunaan tinta emas (chrysography) pada komponen fawāṣil dan eklektisisme ortografinya, menunjukkan bahwa transmisi keilmuan qirā'at di pedalaman Jambi abad ke-19 memiliki keterhubungan dengan jaringan keilmuan yang lebih luas. Naskah ini menjadi bukti adanya kemapanan literasi, kapasitas ekonomi yang mendukung produksi manuskrip berkualitas, serta keterhubungan dengan jaringan keilmuan global yang menempatkan kawasan hulu sungai Jambi sejajar dengan pusat-pusat kesultanan penting lainnya di Nusantara.

KESIMPULAN

Kajian kodikologi dan tekstologi terhadap Juz 7 Mushaf Al-Qur'an Koto Padang koleksi Museum Negeri Siginjai Jambi mengungkap karakteristik pernaskahan abad ke-19 yang menunjukkan tradisi penyalinan Islam yang mapan di pedalaman Jambi. Secara kodikologis, naskah ini ditulis pada kertas Eropa berkualitas tinggi dengan countermark berinisial "VC", serta dilengkapi rubrikasi dan catchword yang mencerminkan standardisasi penyalinan. Secara tekstologis, naskah ini memperlihatkan konsistensi ortografi melalui penerapan sistem ḍabṭ ala Masyriqi dan sistem fawāṣil yang sepenuhnya sesuai dengan

[34] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 39; lihat juga ad-Dānī, *Al-Bayān*, 78.
[35] Islah Gusmian, "Naskah Al-Qur'an Kuno di Indonesia: Kajian Atas Khazanah, Karakteristik, dan Dinamika Tradisi Menyalin," *Suhuf* 9, no. 2 (2016): 215.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

mazhab Kūfah sebagaimana diadopsi dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) modern.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan penggunaan chrysography (tinta emas) pada ornamen penanda ayat (āyah marker), yang menempatkan manuskrip ini dalam kategori naskah mewah (luxury manuscript). Kehadiran tinta emas, kertas Eropa impor, serta ortografi qirā'at yang ortodoks menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di pedalaman Jambi abad ke-19 memiliki keterhubungan dengan jaringan perdagangan global dan transmisi intelektual dunia Islam, didukung oleh patronase sosial-keagamaan kelompok elite yang mapan secara ekonomi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada analisis tekstologis yang hanya difokuskan pada Juz 7 guna meminimalkan risiko kerusakan manuskrip asli yang terdiri atas 620 halaman. Oleh karena itu, penelitian lanjutan terhadap keseluruhan 30 juz diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian warisan budaya. Museum Negeri Siginjai, bersama Perpustakaan Nasional dan Kementerian Agama, perlu menjadikan Mushaf Koto Padang sebagai prioritas dalam restorasi fisik dan digitalisasi resolusi tinggi. Selain itu, narasi historis mengenai naskah ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal dan pameran edukatif museum guna memperkuat kesadaran publik terhadap tradisi literasi Islam di pedalaman Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Aḍ-Ḍabbā', Muhammad 'Alī. *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ Kitāb Mubīn*. Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1999.

Ad-Dānī, Abu 'Amr. *Al-Bayān fī 'Addi Āyi al-Qur'ān*. Kuwait: Al-Markaz al-Arabi li al-Ta'lif, 1994.

Akbar, Ali. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara*. Jakarta: LPMQ, 2013.

Akbar, Ali. *Mushaf Nusantara: Dari Khazanah ke Kajian*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Akbar, Ali. "Pemetaan Mushaf Al-Qur'an Nusantara dan Tantangan Penelitiannya." *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 143–168.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sulastin Sutrisno, Tuwuh Wahyudi, dan Atika. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.

Chambert-Loir, Henri, dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: EFEO dan Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Déroche, François. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Foundation, 2006.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Gacek, Adam. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Leiden: Brill, 2009.

Gallop, Annabel Teh. *The Legacy of the Malay Letter*. London: British Library, 1994.

Gallop, Annabel Teh. "The Art of the Qur'an in Southeast Asia." Dalam *Word of God, Art of Man: The Qur'an and its Creative Expressions*, disunting oleh A. D. M. S. Quraishi, 165–183. London: Oxford University Press, 2007.

Gusmian, Islah. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Suhuf*, (2021), vol. 14/1: 76.

Johns, A. H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, No. 2 (1961): 10–23. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145785796

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jilid II. Jakarta: Gramedia, 2008.

Museum Negeri Siginjai Jambi. *Data Inventaris Koleksi Manuskrip*. Jambi: Museum Negeri Siginjai, t.t.

Noer, Junaidi T. *Sejarah Sosial Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan Jambi, 2001.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. "PERPUSNAS - Pernaskahan Nusantara". Kesusastraan Perpusnas,(https://khastara.perpusnas.go.id/, diakses 19 Juni 2026).

Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press, 2008.

Robson, S. O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL, 1994.

Rozi, Fahrur. "Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur'an di Dunia." HERMENEUTIK 10, no. 2 (2016): 325–342.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.